

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, merupakan salah satu wilayah permukiman padat penduduk yang memiliki kompleksitas sosial-ekonomi dan budaya yang cukup tinggi. Wilayah ini didominasi oleh masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, di mana akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan informasi tentang gizi masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi awal di RT 002 RW 01, ditemukan fenomena *stunting* pada dua anak dengan orang tua yang melangsungkan pernikahan dini dan kehamilan di luar nikah. Pernikahan dini di wilayah ini seringkali terjadi sebagai respons terhadap kehamilan yang tidak direncanakan, yang kemudian membawa konsekuensi serius seperti ketidaksiapan fisik, mental, dan ekonomi dalam mengasuh anak.

Pernikahan dini merujuk pada praktik pernikahan yang dilakukan oleh individu di bawah usia legal yang ditetapkan oleh peraturan yang ada. Menurut undang-undang tentang perkawinan yaitu UU No.16 Tahun 2019 menjelaskan jika perkawinan diizinkan ketika wanita dan laki-laki sudah berusia sama-sama 19 tahun.¹ Berdasarkan Badan Pusat Statistik pada “Proporsi Perempuan Umur 20-24 Tahun Yang Berstatus Kawin Atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 18 Tahun Menurut Provinsi (Persen)”, pada tahun 2023 di Indonesia terdapat 6,92% perempuan umur 20-24 yang memiliki status kawin. Sedangkan, angka tertinggi terdapat pada provinsi Nusa Tenggara Barat yaitu sebanyak 17,32%. Selain itu, provinsi Daerah Khusus Jakarta terdapat 2,12% pada data yang ada tentang perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun.² Dari data yang disajikan, terlihat bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam proporsi

¹ UU No. 16 Tahun 2019. (n.d.). Database Peraturan | JDIH BPK.

² Badan Pusat Statistik. (n.d.). Proporsi perempuan umur 20-24 tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 18 tahun menurut provinsi.

perempuan berusia 20-24 tahun yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 18 tahun di berbagai provinsi di Indonesia.

Menurut beberapa penelitian menunjukkan jika pasangan yang melangsungkan pernikahan dini minim akan pemahaman mengasuh anak. Hal ini ditunjukkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia Rahmawati pada orang tua dini menunjukkan hasil jika banyak orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mengasuh anak, sehingga hal tersebut memunculkan berbagai problematika dalam pengasuhan.³ Selain itu, penelitian sejalan dilakukan oleh Nanang Fauzan Efendi yang menunjukkan pasangan yang menikah dini memiliki rendahnya pendidikan moral dan perkembangan mental sehingga akan berpengaruh pada pola asuh anak.⁴ Maka dari itu, rendahnya pemahaman tentang pengasuhan dan pendidikan moral pada pasangan yang menikah dini dapat berpotensi menimbulkan berbagai masalah dalam pengasuhan anak, yang pada akhirnya berdampak negatif pada perkembangan anak.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang baik, termasuk pemenuhan gizi seimbang, serta keterbatasan ekonomi yang menghambat akses terhadap makanan bergizi. Pola asuh orang tua pada anak sangat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh merujuk pada cara orang tua dalam mengasuh anak, yang mencakup perlakuan, pendidikan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan yang diberikan kepada anak selama proses pertumbuhannya.⁵ Pola asuh yang diberikan untuk anak oleh orang tua menjadi faktor penting dalam perkembangan anak. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat dianalisis melalui dua dimensi utama, yaitu *responsiveness*, yang mengacu pada seberapa responsif orang tua terhadap kebutuhan anak, dan *demandingness*, yang berkaitan dengan seberapa

³ Rahmawati, L. (2023). Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak Pada Keluarga Pernikahan Dini Di Dukuh Suru Desa Ngadirojo Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO). p. 38

⁴ Efendi, N. F. (2023). *Pola asuh anak dalam keluarga pernikahan dini*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jember. p. 3

⁵ Agustini, R., Wahyuni, S., Armanila, A., Juliana, R., Lubis, J. N., Yuisman, D., & Nasution, A. (2023). URGENSI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENCEGAH STANTING PADA ANAK DI DESA SUKARAMAI. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 5380-5385. p. 5381

banyak tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak.⁶ Sehingga, pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind tersebut memiliki sebab akibat yang berbeda untuk perkembangan anak nantinya.

Berdasarkan kombinasi kedua dimensi ini, Baumrind mengidentifikasi empat tipe pola asuh, yang masing-masing memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak. Pertama, pola asuh otoriter, yang menerapkan aturan ketat dan menuntut kepatuhan tanpa memberikan penjelasan, hal ini cenderung membuat anak tumbuh dalam lingkungan penuh tekanan. Kondisi ini juga berdampak pada kurangnya rasa percaya diri anak dan berkurangnya kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Kedua, pola asuh otoritatif, yang menetapkan aturan sambil tetap mendengarkan pendapat anak dan memberikan penjelasan. Melalui pendekatan ini anak mendapatkan bimbingan yang jelas namun tetap merasa dihargai sehingga mendorong perkembangan anak secara optimal. Ketiga, Pola pengasuhan permisif, yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa banyak batasan. Pola permisif ini seringkali menyebabkan anak kurang memiliki struktur perilaku yang sehat dan memungkinkan anak untuk memilih makanan yang kurang bergizi atau tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Pola terakhir, pola asuh *neglectful*, di mana orang tua tidak terlibat secara emosional atau fisik dalam kehidupan anak. Pola ini merupakan pola yang memiliki risiko paling tinggi terhadap kegagalan pemenuhan kebutuhan dasar anak karena kebutuhan mereka untuk makanan sehat, perawatan dan stimulasi tidak dipenuhi.⁷ Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya orang tua muda di daerah berisiko tinggi *stunting*, untuk memahami dan memilih tipe pola asuh yang tepat, yaitu pola asuh otoritatif, agar dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

Dalam konteks Kelurahan Kebon Pala dengan kompleksitas sosial-ekonomi dan tingginya angka pernikahan dini, urgensi pola asuh yang tepat tidak dapat diabaikan. Pernikahan dini seringkali menimbulkan berbagai permasalahan sosial, salah satunya berdampak terhadap pola asuh anak yang dilahirkan.⁸

⁶ Baumrind, D. (1991). "The influence of parenting style on adolescent competence and substance use." *Journal of Early Adolescence*. p. 62

⁷ *Ibid.* p. 62-65

⁸ Efendi, N. F. (2023). *Pola asuh anak dalam keluarga pernikahan dini*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Jember. p. 45

Orang tua yang menikah di usia muda mungkin belum sepenuhnya matang secara emosional dan finansial, sehingga mereka menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan kompleks untuk anak-anak mereka.⁹ Oleh karena itu, peningkatan kualitas pola asuh memberikan batasan yang sehat dan mendukung kemandirian anak menjadi sebuah kunci untuk mengurangi dampak negatif pernikahan dini terhadap perkembangan anak.

Pentingnya pola asuh yang dipakai dalam masa awal kehidupan anak tidak dapat diabaikan. Masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan periode penting dalam tumbuh kembang anak, di mana peran pola asuh sangat menentukan pemenuhan kebutuhan gizi, kesehatan, dan stimulasi. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu memiliki kesiapan dan rencana yang matang sebelum dan setelah kelahiran anak untuk memberikan pengasuhan yang berkualitas.¹⁰ Selain itu, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak juga mempengaruhi kualitas dari pola asuh dan perkembangan anak.¹¹ Sehingga, pola asuh yang baik mencakup responsivitas dan tuntutan yang seimbang dari orang tua terhadap kebutuhan anak.

Dalam upaya membantu dan mendukung keberhasilan pola asuh yang optimal terutama pada memenuhi kebutuhan dasar anak usia dini, dibutuhkan peran serta dari lingkungan sekitar, salah satunya melalui kader posyandu. Hal ini sejalan dengan pandangan dari teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan jika perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi dari berbagai sistem lingkungan yang berhubungan.¹² Dalam hal ini, kader posyandu memiliki peran sebagai bagian dari mesosistem atau lingkungan sosial yang berinteraksi langsung dengan keluarga. Melalui interaksi yang terjalin antara kader posyandu dan keluarga, terutama orang tua muda, kader berfungsi sebagai penghubung yang menyampaikan informasi penting terkait pengasuhan dan pemenuhan gizi anak. Dalam penelitian yang dilakukan oleh

⁹ Maimun, M. (2023). Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Menikah di Usia Dini Terhadap Perilaku Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 10(2), 215-223. p. 7

¹⁰ Fadlillah, M., et al. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD. Jogjakarta: Ar-Ruzman Media.

¹¹ Ngewa, H. M. (2021). Peran orang tua dalam pengasuhan anak. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 96-115. p. 97

¹² Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Novianti et al, posyandu berperan strategis dalam menangani *stunting* melalui berbagai kegiatan seperti pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian edukasi gizi kepada ibu balita, penyuluhan tentang pola asuh yang sehat, serta deteksi dini risiko *stunting*¹³. Kader posyandu aktif melakukan penimbangan rutin, pemberian makanan tambahan, serta sosialisasi pentingnya pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI seimbang kepada orang tua. Selain itu, kader juga berfungsi sebagai jembatan informasi antara masyarakat dan puskesmas untuk memastikan anak yang berisiko *stunting* mendapatkan penanganan lebih lanjut. Sehingga keterlibatan aktif kader posyandu, diharapkan orang tua, khususnya orang tua muda, dapat memperoleh pengetahuan yang memadai tentang pengasuhan dan pemenuhan gizi anak, sehingga mampu menyesuaikan dan mempersiapkan pola asuh yang optimal untuk mendukung perkembangan dan kesehatan anak.

Anak usia dini adalah suatu individu yang berada dalam rentang usia 0 hingga 6 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan pesat baik dari segi fisik, kognitif, sosial dan emosional. Salah satu periode yang paling penting dalam masa ini adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak usia kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Masa 1000 HPK ini merupakan sebuah fase penting karena pada periode ini terjadi perkembangan optimal otak dan tubuh anak yang dipengaruhi oleh pemenuhan gizi, stimulasi, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Selain itu, pada fase ini pola asuh ibu sangat berperan dalam mencegah kejadian *stunting*, di mana pengasuhan yang responsif dan pemberian asupan gizi seimbang menjadi kunci utama dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.¹⁴ Sehingga, kesiapan dan pengetahuan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat selama 1000 HPK menjadi faktor penentu utama untuk mempersiapkan masa depan anak.

¹³ Novianti, R., Purnaweni, H., & Subowo, A. (2021). Peran Posyandu Untuk Menangani *Stunting* di Desa Medini Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. *Journal of Public Policy and Management REew*, 10(3), 378-387.

¹⁴ Brahmantia, B., Thayeb, A. A., Setiawan, A., Sholihat, N., & Badrudin, U. (2024). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(2), 78-85, p. 78.

Anak usia dini sebagai informan utama di dalam penelitian ini memiliki karakteristik perkembangan yang sangat dinamis dan rentang terhadap berbagai pengaruh lingkungan, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pada masa ini, anak usia dini yang mendapatkan pola asuh yang tepat cenderung lebih kuat untuk menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, kekurangan dalam pola asuh bisa menimbulkan masalah, salah satunya adalah gangguan pertumbuhan seperti *stunting* yang berdampak pada kualitas hidup anak.

Fenomena balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah terkait gizi yang dialami oleh balita. Kondisi *stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹⁵ Menurut UNICEF dalam Buletin *Stunting* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Masalah *stunting* disebabkan oleh pola asuh, kualitas pelayanan kesehatan, lingkungan, dan ketahanan pangan.¹⁶ Selain itu, Kondisi *stunting* pada Anak Usia Dini memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak.

Permasalahan *stunting* menjadi masalah global dikarenakan *stunting* menjadi hambatan yang paling signifikan terhadap perkembangan manusia. Pada tahun 2020, sebanyak 22% atau sebanding dengan 149,2 juta anak di seluruh dunia di diagnosa terkena penyakit *stunting* dengan 21,8% di antaranya berada di Asia. Kawasan terbesar di Asia adalah Asia Selatan dengan 30,7% yang selanjutnya diikuti oleh Asia Tenggara sebanyak 27,42%.¹⁷ Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) Kementerian Kesehatan 2018 berpendapat jika fenomena *stunting* di Indonesia mencapai 30,8%.¹⁸ Oleh karena itu, fenomena *stunting* pada anak usia dini menjadi sebuah isu nasional dan menjadi suatu prioritas program strategis nasional di Indonesia.

Anak-anak yang teridentifikasi *stunting* cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, kognitif dan bahasa yang

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Buletin stunting*. Jakarta: Kemenkes RI.

¹⁷ UNICEF, WHO, WORLD BANK. *Levels and trends in child malnutrition*, UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates. 2021 edition. World Heal Organ. 2021;1–32. <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>

¹⁸ Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2023). Pentingnya Kenali Resiko *Stunting*.

berlanjut hingga mereka tumbuh dewasa.¹⁹ Dalam jangka pendek, *stunting* dapat meningkatkan risiko penyakit dan kematian, serta mengakibatkan biaya yang lebih tinggi bagi keluarga.²⁰ Sementara itu, dalam jangka panjang *stunting* mengakibatkan postur tubuh anak berkembang menjadi tidak optimal, meningkatkannya risiko obesitas dan penyakit lain seperti diabetes dan hipertensi, serta menurunnya kemampuan belajar yang mempengaruhi prestasi akademik dan produktivitas kerja.²¹ Oleh karena itu, penanganan *stunting* sejak dini sangat penting untuk memastikan tumbuh kembang anak yang optimal, serta mencegah dampak jangka panjang yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.

Upaya penurunan persentase angka *stunting* di Indonesia terdapat dalam Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 72 Tahun 2021 yang mengatur 1) strategi nasional percepatan penurunan *stunting*; 2) penyelenggaraan percepatan penurunan *stunting*; 3) koordinasi penyelenggaraan percepatan penurunan *stunting*; 4) pemantauan evaluasi, dan pelaporan; dan 5) pendanaan²². Pemerintah mengupayakan penurunan angka *stunting* dengan mengarahkannya pada 2 fase pertumbuhan, yaitu fase sebelum melahirkan dan fase sesudah melahirkan.²³ Pada Fase sebelum lahir, intervensi yang dilakukan adalah memberikan tablet tambah darah (TTD) pada remaja putri untuk mencegah anemia pada remaja putri yang dipantau langsung bersama Puskesmas setempat.²⁴ Upaya penurunan *stunting* di Indonesia, yang diatur dalam Perpres No. 72 Tahun 2021, melibatkan strategi nasional, koordinasi, pemantauan, dan pendanaan, dengan fokus pada intervensi sebelum dan sesudah melahirkan, salah satunya melalui pemberian tablet tambah darah (TTD) untuk mencegah anemia pada remaja putri.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ World Health Organization. (2022). Global nutrition report.

²¹ *Ibid.*

²² Badan Pengawas Keuangan. (2021). *Perpres No. 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/174964/perpres-no-72-tahun-2021>

²³ Wulandari, F. (2023). *Cegah stunting, Kemenkes fokuskan pada 11 program intervensi*.

Badan Kebijakan Kesehatan.

<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/cegah-stunting-kemenkesfokuskan-pada-11-program-intervensi/>

²⁴ *Ibid.*

Selanjutnya pada fase setelah melahirkan, pemerintah memiliki program imunisasi, ASI eksklusif dan bila ditemukan gejala *stunting* akan diberikan protein hewani. Melalui program tersebut pemerintah memastikan jika bayi yang baru lahir akan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan²⁵. Tingginya angka *stunting* di Indonesia pada data RISKESDAS diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI eksklusif dan MP-ASI dini.²⁶ Dengan demikian, program penurunan angka *stunting* ini diharapkan dapat menurunkan angka *stunting* di Indonesia dengan efektif.

Selain faktor dari gizi bentuk pola asuh juga berdampak bagi perkembangan anak dalam mencegah *stunting*. Pola asuh yang baik, pemantauan tumbuh kembang balita serta memberikan gizi yang tepat sangat diperlukan untuk mencegah *stunting*.²⁷ Perilaku pengasuhan yang kurang dapat menyebabkan *stunting* melalui kurangnya pengetahuan ibu dalam pemenuhan nutrisi anak pada saat sebelum dan sesudah masa kehamilan.²⁸ Terhambatnya gizi anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan otak anak, penurunan serta rendahnya imunitas dalam melawan rentan terjadi *stunting*.²⁹ Sehingga, pola asuh yang baik memang memegang peranan penting dalam mencegah *stunting* pada anak. Selain pemberian gizi yang tepat, pengasuhan yang baik melibatkan pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, serta pendidikan bagi orang tua, khususnya ibu, tentang pentingnya pemenuhan nutrisi sejak masa kehamilan dan setelah kelahiran.

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Faktor yang paling dominan adalah riwayat kehamilan dan sanitasi lingkungan, yang mencakup perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), jarak kehamilan, usia

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Awwalin, J., & Munir, Z. (2023). Literatur REew: Pengaruh Asi Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 120-149. p. 2

²⁷ Mardiana, R., & Sari, D. (2023). Edukasi Pendampingan Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pencegahan *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 328-337. p. 333

²⁸ *Ibid.* p. 331

²⁹ Dayuningsih, Permatasari, T. E., & Supriyatna, N. (2020). Pengaruh Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 3-11. p. 5

ibu hamil, riwayat infeksi anak, dan pengelolaan limbah rumah tangga.³⁰ Kebiasaan hidup sehat, seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan, serta sanitasi rumah tangga yang baik, sangat memengaruhi kualitas kesehatan ibu dan anak. Kurangnya penerapan PHBS, seperti kurangnya cuci tangan dengan sabun, tidak terjaganya kebersihan makanan dan air, serta pengelolaan limbah yang buruk, dapat meningkatkan risiko infeksi yang berdampak langsung pada kesehatan anak dan mengganggu pemenuhan gizi yang optimal.

Selain itu, faktor lain seperti jarak kehamilan yang terlalu dekat, usia ibu yang masih muda atau terlalu tua saat hamil, serta riwayat infeksi pada anak, berpotensi memperburuk kondisi tersebut. Kehidupan ibu yang tidak menerapkan PHBS dengan baik dapat berisiko melahirkan anak dengan berat badan lahir rendah atau kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal. Pada penelitian sejalan berjudul Analisis Faktor Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan Kabupaten Malang menemukan tujuh faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*, dengan empat faktor yang berpengaruh yaitu pendidikan orang tua, riwayat penyakit kehamilan, riwayat penyakit infeksi anak dan status gizi anak.³¹ Maka dari itu, penerapan PHBS secara konsisten sangat penting untuk mencegah *stunting*, karena sanitasi yang buruk dan kebiasaan hidup yang tidak sehat dapat memperburuk kondisi kesehatan ibu dan anak. Selain itu, pendidikan orang tua juga menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi dan perawatan kesehatan sejak masa kehamilan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah RT 002 RW 01, Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, ditemukan adanya fenomena *stunting* pada dua anak yang tinggal di wilayah tersebut. *Stunting*, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, menjadi perhatian serius karena berdampak negatif pada kualitas hidup anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam konteks

³⁰ Nurdiansyah, I. L., Ramdhani, A., Rismayanti, E., & Adnan, Z. (2024). Analisis faktor yang mempengaruhi *stunting* anak usia 6-23 bulan di Tarogong Kaler. *Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik*, 15(1), 30-39. <https://doi.org/10.36624/jpkp.v15i1.149>. p. 34

³¹ Wicaksono, K. E., Purwanza, S. W., Nurmawati, I., & Savitri, P. (2024). Analisis faktor kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pamotan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 12(1), 6-12. <https://doi.org/10.54004/jikis.v12i1.166>. p. 6

ini, ditemukan indikasi bahwa kedua anak yang mengalami *stunting* memiliki latar belakang yang berbeda dalam hal pernikahan orang tua mereka, namun keduanya menghadapi kondisi gizi buruk yang memengaruhi perkembangan mereka.

Dalam kasus ini, orang tua A merupakan pasangan muda yang berusia di bawah 30 tahun, memiliki dua orang anak, dan anak yang mengalami *stunting* merupakan anak kedua. Meskipun orang tua A sudah memiliki pengalaman dalam bidang pengasuhan anak, anak tersebut tetap mengalami *stunting*, yang menarik perhatian untuk lebih mendalami faktor-faktor yang berperan dalam kondisi tersebut. Di sisi lain, orang tua B menikah pada usia belia, yakni di bawah 19 tahun, akibat adanya kehamilan di luar nikah. Hal ini menambah dimensi lain dalam penyelidikan, mengingat pernikahan dini sering kali berhubungan dengan kurangnya kesiapan fisik, mental, dan ekonomi dalam mengasuh anak.

Fenomena *stunting* di wilayah RT 002 RW 01, Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, yang terjadi pada kedua anak dengan usia yang sama dan latar belakang orang tua yang berbeda, mengundang pertanyaan besar: Mengapa kedua anak tersebut mengalami *stunting* meskipun berasal dari latar belakang pernikahan yang berbeda? Di satu sisi, orang tua A sudah memiliki pengalaman pengasuhan, namun masih terdapat masalah terkait pemenuhan gizi yang optimal. Di sisi lain, orang tua B, yang menikah pada usia sangat muda, menghadapi tantangan yang lebih berat, baik dari segi pengetahuan tentang pola asuh yang baik, ekonomi yang terbatas, maupun akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.

Pra-penelitian yang dilakukan di RT 002 RW 01, Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur, ini menunjukkan bahwa faktor pernikahan dini, kehamilan di luar nikah, dan kesiapan orang tua dalam mengasuh anak berkontribusi terhadap terjadinya *stunting*. Selain itu, keterbatasan ekonomi dan kurangnya akses informasi juga menjadi penghambat dalam pemenuhan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak. Fenomena sosial dan budaya di masyarakat setempat, yang menganggap

kehamilan di luar nikah sebagai aib dan mendorong pernikahan dini, turut memperburuk masalah ini.

Berdasarkan temuan awal tersebut, Penelitian ini menyoroti pentingnya pengasuhan berkualitas untuk mencegah *stunting* pada anak usia dini di wilayah dengan angka pernikahan dini tinggi. Dengan demikian, fokus penelitian diarahkan untuk memahami keterkaitan antara pola asuh orang tua muda dan kejadian *stunting* di Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini di fokuskan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kasus *stunting* pada anak usia 0 hingga 3 tahun yang lahir dari orang tua muda yang menikah dini, dengan usia orang tua maksimal 30 tahun, di lingkungan Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma. Untuk lebih jelasnya berikut adalah beberapa hal yang akan di bahas pada penelitian ini :

- a. Menggambarkan praktik pengasuhan orang tua muda (<30 tahun) terhadap anak usia 0–3 tahun yang mengalami *stunting*.
- b. Mengidentifikasi faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi praktik pengasuhan tersebut.
- c. Menganalisis hubungan antara praktik pengasuhan dan kondisi *stunting*, termasuk peran ASI eksklusif dan MP-ASI.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berperan dalam terjadinya *stunting* pada anak usia dini yang lahir dari orang tua muda yang menikah dini pada lingkungan Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma.

C. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *stunting* pada anak usia 0–3 tahun yang lahir dari orang tua muda yang menikah dini di Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma. Berikut adalah beberapa tujuan yang diharapkan peneliti :

- a. Mendeskripsikan praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua muda (<30 tahun) terhadap anak usia 0–3 tahun yang mengalami *stunting*.
- b. Mengidentifikasi faktor psikologis, sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi praktik pengasuhan tersebut.
- c. Menganalisis hubungan antara praktik pengasuhan dan kondisi *stunting*, termasuk peran pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti dan juga orang lain. Adapun kegunaan penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini dapat menambah referensi dan juga menjadi data dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan perilaku pengasuhan orang tua muda terhadap anak yang *stunting* di Kelurahan Kebon Pala, Halim Perdanakusuma.

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk peneliti, karena peneliti mendapatkan ilmu terkait pengasuhan anak yang baik, pencegahan *stunting* pada anak serta pengalaman yang bermanfaat untuk kedepannya.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi tentang hal apa penyebab terjadinya *stunting* pada keluarga pernikahan dini, sehingga masyarakat bisa meminimalisir untuk adanya *stunting* pada anak mereka nantinya.

c. Bagi Peneliti lain

Sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah pola asuh pada pernikahan dini terhadap *stunting*.